

TEORI SKOPOS DAN *TRANSLATION BRIEF* DALAM PENERJEMAHAN

Anam Sutopo

Universitas Muhammadiyah Surakarta
anam.sutopo@ums.ac.id

ABSTRAK

Teori Skopos memiliki fokus pembahasan pada tujuan penerjemahan itu sendiri, untuk menentukan metode dan strategi penerjemahan yang akan diterapkan dalam penerjemahan untuk menghasilkan karya terjemahan yang baik dalam bahasa sasaran. Secara garis besar teori Skopos mempunyai tiga unsur utama, yaitu proses penerjemahan, hasil penerjemahan dan cara penerjemahan. Terdapat tiga aturan teori skopos. Yang pertama bahwa penerjemahan harus bisa mengarah pada fungsi situasi dimana teks yang diterjemahkan itu digunakan. Yang kedua, penerjemahan harus memperhatikan siapa yang akan menggunakan hasil terjemahan tersebut. Yang ketiga, dimanfaatkan untuk apa hasil terjemahan tersebut. Prinsip utama dari teori Skopos dalam menentukan arah penerjemahan adalah tujuan dari penerjemahan itu sendiri. Tujuan penerjemahan menjadi penting dan sumber acuan dalam pandangan teori Skopos. Tujuan dapat bedakan menjadi tiga, yaitu tujuan umum yang diperuntukkan bagi penerjemah dalam melakukan proses penerjemahan, tujuan komunikatif yang diperuntukkan bagi teks bahasa sasaran dalam situasi yang ada di bahasa sasaran dan tujuan yang diperuntukkan bagi strategi ataupun prosedur penerjemahan secara khusus. *Translation brief* tidak memberikan peluang pada penerjemah untuk menentukan bagaimana memulai pekerjaannya (menerjemahkan), strategi apa yang harus digunakan, atau jenis penerjemahan apa yang harus dipilih.

PENDAHULUAN

Penerjemahan merupakan suatu proses pengalihan atau pengungkapan kembali makna, amanat atau pesan dari teks bahasa sumber ke bahasa sasaran. Catford (1974: 22) mendefinisikan penerjemahan sebagai “*the replacement of textual material in one language by equivalent textual material in another language.*” Penerjemahan merupakan suatu upaya untuk mencari kesepadanan makna antara teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran (Machali, 2003: 112). Istilah kesepadanan makna perlu diperhatikan karena maknalah yang harus dialihkan dari teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

Pada dasarnya, dalam aktivitas penerjemahan baik dilakukan secara perorangan maupun tim, dari proses awal si penerjemah akan dihadapkan masalah yang berkaitan dengan penguasaan dan pemahaman dua teks bahasa, yaitu teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran. Dalam memahami makna, amanat atau pesan teks kedua bahasa ini, penerjemah dituntut untuk menguasai dan memahami unsur-unsur linguistik dan non-linguistik, termasuk didalamnya adalah pemahaman terhadap teori skopos dan *translation brief*.

Untuk menghasilkan karya terjemahan yang berkualitas, aktivitas penerjemahan dapat dilakukan tidak hanya dengan menerapkan strategi yang paling tepat tetapi juga dilakukan secara seksama dengan memperhatikan hal-hal yang mempengaruhi hasil terjemahan yang akan dihasilkan, termasuk didalamnya adalah pemahaman amanat atau pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Pemahaman baik terhadap naskah bahasa sumber maupun bahasa sasaran merupakan hal yang dikehendaki, dengan demikian penerjemah akan mampu menghasilkan karya terjemahan yang berkualitas. Sebaliknya, kekurangan atau kelemahannya dalam pemahaman baik terhadap naskah bahasa sumber maupun bahasa sasaran akan menimbulkan masalah bagi penerjemah

dalam menghasilkan karya terjemahan yang berkualitas.

Berkaitan dengan hal tersebut, makalah ini akan membahas tentang teori skopos dan *translation brief* dalam penerjemahan. Pemahaman terhadap teori skopos dan *translation brief* ini perlu guna menambah wawasan bagi penerjemah untuk meningkatkan hasil terjemahan yang akan dihasilkannya. Paling tidak teori skopos dan *translation brief* tersebut dapat memberikan tambahan wawasan bagi penerjemah terhadap khasanah perkembangan dunia penerjemahan, sehingga perlu baginya untuk memahaminya.

PENGETERIAN TEORI SKOPOS

Kata ‘skopos, berasal dari bahas Yunani yang memiliki arti ‘tujuan’. Teori Skopos ini diperkenalkan pertama kali oleh Hans J Vermeer pada tahun seribu sembilan ratus tujuh puluhan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Vermeer (yang diterjemahkan oleh Chesermen, 1989: 222) yang menjelaskan bahwa *the word ‘Skopos’, then, is a technical term for the aim or purpose of a translation*. Pendapat senada tentang skopos ini setidaknya juga disampaikan oleh Munday (2001: 78) yang mengatakan bahwa *skopos is the Greek word for ‘aim’ or ‘purpose’ and was introduced into translation theory in the 1970s by Hans J. Vermeer as a technical term for the purpose of a translation and the action of translation*. Dari kedua pendapat tersebut dapat dipahami bahwa teori skopos berbasis tujuan atau ‘aim’.

Teori Skopos memiliki fokus pembahasan pada tujuan penerjemahan itu sendiri, untuk menentukan metode dan strategi penerjemahan yang akan diterapkan dalam penerjemahan untuk menghasilkan karya terjemahan yang baik dalam bahasa sasaran. Oleh karena itu, teori skopos menitikberatkan *mengapa* sebuah teks dalam bahasa sumber harus diterjemahkan dan *funksinya* untuk apa hasil terjemahan (dalam bahasa sasaran tersebut) tersebut. Kedua istilah tersebut sangat penting bagi penerjemah sebelum melakukan kegiatan terjemahan. Kata “*Mengapa*” dan “*Fungsi*” menjadi penting bagi penerjemah untuk menentukan langkah berikutnya. Kata “*Mengapa*” sangat berkaitan dengan bahasa sumber dan kata “*Fungsi*” sangat berkaitan dengan bahasa sasaran. Oleh karena itu teori skopos menjadi hal yang penting dan perlu dipahami oleh calon penerjemah maupun penerjemah.

HAKEKAT TEORI SKOPOS DALAM PENERJEMAHAN

Pada hakekatnya teori Skopos yang telah dipelopori oleh Vermeer ini merupakan sebuah teori yang sangat berguna sekali. Teori ini menjelaskan bahwa salah satu faktor yang paling penting untuk menentukan arah tujuan penerjemahan adalah target pembaca. Hal ini dikarenakan target pembacalah yang akan menerima informasi melalui kegiatan terjemahan yang berbentuk hasil terjemahan tersebut. Dalam hasil terjemahan tersebut mengandung unsur pemahaman budaya bahasa sasaran. Disamping itu faktor lain yang menentukan arah tujuan penerjemahan adalah harapan pembaca dan kebutuhan komunikasinya. Harapan target pembaca akan terpenuhi bilamana penerjemah mempertimbangkan aspek informasi berdasarkan pembaca. Pembaca mampu memahami hasil terjemahan yang dilakukan oleh penerjemah. Tentu saja, hal ini tidak bisa lepas dari kebutuhan akan komunikasi. Komunikasi antara penulis dengan pembaca akan dilakukan oleh penerjemah. Bilamana penerjemah mampu mengalihkan pesan dengan bahasa yang baik, komunikatif dan enak dibaca maka pembaca akan terpenuhi kebutuhannya. Hal ini berarti tujuan penerjemahan tercapai dengan baik. Hal ini sebagaimana ditandaskan oleh Nord (1997: 12) yang mengatakan bahwa *Vermeer regards it (the source text) as an ‘offer of information’ that is partly or wholly turned into an ‘offer of information’ for target audience*. Disamping itu dia juga menjelaskan bahwa *every translation is directed at an intended audience, since to translate means ‘to produce a text in a target setting for a target purpose and target addressees in atrget circumstances’*

Teori Skopos dikembangkan sebagai landasan untuk pembentukan teori umum penerjemahan

“*General Theory of Translation*’ yang bisa mewadahi semua teori-teori yang berkaitan dengan kekhususan bahasa dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa teori Skopos itu dikembangkan dalam rangka memberikan kemungkinan untuk mewadahi tidak saja teori yang berkaitan dan memiliki kekhususan dengan bahasa tetapi bahkan juga berkaitan dengan kekhususan budaya. Hal ini mempunyai makna bahwa teori Skopos memberikan perhatian pada produk terjemahan yang akan dihasilkan.

Chestermen (1989: 224) mengatakan bahwa:

the notion of Skopos can in fact be applied in three ways, and thus have three senses; it may refer to a) the translation process, and hence the goal of this process, b) the translation result, and hence of the function of the translation, and c) the translation mode, and hence the intention of this mode.

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa secara garis besar teori Skopos mempunyai tiga unsur utama, yaitu 1) proses penerjemahan, 2) hasil penerjemahan dan 3) cara atau mode penerjemahan. Proses penerjemahan menekankan pada tujuan penerjemahan, sementara hasil terjemahan menekankan pada fungsi terjemahan dan cara atau mode penerjemahan menekankan pada maksud. Ketiga komponen tersebut menjadi penting karena antara satu dengan yang lainnya saling terkait dan perlu dipahami bagi penerjemah.

TEORI SKOPOS DALAM PENERJEMAHAN

Ada beberapa peraturan atau *rule* dalam teori Skopos. Vermeer (dalam Nord, 1997: 29) menjelaskan bahwa:

Each text is produced for a given purpose and should serve the purpose. The Skopos rule thus reads as follows: translate/interpret/speak/write in a way that enables your text/translation to function in the situation in which it is used and with the people who want to use it and precisely in the way they want it to function.

Dari pernyataan tersebut setidaknya dapat dipahami bahwa paling tidak ada tiga peraturan dalam teori skopos. Yang pertama bahwa penerjemahan harus bisa mengarah pada fungsi situasi dimana teks yang diterjemahkan itu digunakan. Hal ini berarti bahwa penerjemah harus memperhatikan mengapa teks itu diterjemahkan sebab hasil terjemahan tersebut akan digunakan sesuai dengan tuntutan fungsi dan situasi. Yang kedua, penerjemahan harus memperhatikan siapa yang akan menggunakan hasil terjemahan tersebut. Hal ini mengandung makna bahwa target pembaca menjadi pertimbangan yang penting dan menjadi syarat dalam melakukan kegiatan penerjemahan. Mereka yang akan memanfaatkan hasil terjemahan, maka mereka menjadi ‘peraturan’ harus dipertimbangkan sebelum melakukan kegiatan penerjemahan. Yang terakhir, dimanfaatkan untuk apa hasil terjemahan tersebut. Dengan demikian fungsi yang berpijak pada memanfaatkan hasil terjemahan tersebut juga menjadi hal yang penting (aturan) dalam sudut pandang teori Skopos. Ahli lain, Munday (2001: 79) menjelaskan bahwa:

the basic underlying ‘rules’ of the Skopos theory are : 1) A translatum (or Target Text) is determined by its skopos, 2) A TT is an offer of information in a target culture and TL concerning an offer of information in a source culture and SL, 3) A TT does initiate an offer of information in a clearly reversible way, 4) A TT must be internally coherent, 5) A TT must be coherent with the ST, and 6) the five rules above stand in hierarchical order, with the skopos rule predominating.

Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa Munday memaparkan terdapat 6 peraturan dalam teori Skopos. Yang pertama, sebuah terjemahan harus ditentukan oleh Skopos sendiri. Hal ini jelas bahwa Skopos mengutamakan hasil, fungsi dan proses terjemahan yang mengacu pada bahasa sasaran. Dengan demikian memperhatikan bahasa sasaran atau hasil terjemahan menjadi fokus atau peraturan utama dalam teori Skopos itu sendiri. Yang kedua sebuah hasil terjemahan dalam bahasa sasaran merupakan isi informasi atau pesan yang ada pada aspek kebudayaan dalam bahasa sasaran dan hasil terjemahan (bahasa sasaran) tersebut berkaitan dengan kebudayaan bahasa sumber. Berikutnya, bahasa sasaran tidak dimulai dari informasi atau pesan yang jelas dan tidak dibalik atau diingkarinya. Keempat, secara internal hasil terjemahan harus mempunyai koherensi yang baik. Kelima, hasil terjemahan dalam bahasa sasaran tersebut juga harus mempunyai koherensi yang baik dengan naskah/bahasa sumber. Akhirnya, kelima peraturan tersebut mempunyai urutan yang sesuai sebelum menguasai peraturan skopos tersebut. Dengan demikian peraturan yang disampaikan oleh Munday tersebut tidak jauh dengan apa yang telah disampaikan oleh Nord. Secara prinsip, keduanya mengutamakan hasil terjemahan yang tertuang dalam bahasa sasaran dan mengutamakan isi terjemahan yang berbasis pada bahasa sasaran. Sebagaimana telah dijelaskan di depan bahwa prinsip utama dari teori Skopos dalam menentukan arah penerjemahan adalah tujuan dari penerjemahan itu sendiri. Tujuan penerjemahan menjadi penting dan sumber acuan dalam pandangan teori Skopos. Nord (1997: 27) mengatakan bahwa *the prime principle determining any the traslation process is the purpose (Skopos)*. Dari pernyataan ini jelas sekali bahwa tujuan menjadi penting dalam sudut pandang Skopos. Tujuan ini mengacu pada hasil dan cara penerjemahan yang tertuangkan dalam bahasa sasaran. Berkaitan dengan tujuan tersebut Nord (1997: 27) menjelaskan bahwa:

we can distinguish between there possible kinds of purpose in the field of translation: the general purpose aimed at by the translstor in the translation process, the communicative purpose aimed at by the target text in the target situation and the purpose aimed at by a particular translation strategy or procedure. Nevertheless, the term Skopos usually refers to the purpose of the target text.

Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa tujuan dapat bedakan menjadi tiga, yaitu tujuan umum yang diperuntukkan bagi penerjemah dalam melakukan proses penerjemahan, tujuan komunikatif yang diperuntukkan bagi teks bahasa sasaran dalam situasi yang ada di bahasa sasaran dan tujuan yang diperuntukkan bagi strategi ataupun prosedur penerjemahan secara khusus. Meskipun begitu, istilah Skopos biasanya merujuk pada tujuan teks bahasa sasaran. Dengan demikian tampak jelas sekali bahwa teori Skopos menekankan pada aspek bahasa sasaran. Tujuan yang ada adalah agar bahasa sasaran dapat dipahami oleh pembaca dengan benar, oleh karena itu aspek strategi, cara dan proses sangat ditekankan pada teori skopos ini agar tujuan akhir penerjemahan benar-benar terwujud dengan baik.

Berkaitan dengan konsep dasar teori Skopos ini, Vermeer menggunakan istilah atau kata *aim*, *purpose*, *intention* dan *function*. Secara lengkap perbedaan dari ke empat istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Aim* (Tujuan) merupakan tujuan akhir dari sebuah kegiatan penerjemahan yang dimaksudkan untuk mewujudkan hasil dari seluruh proses yang ada.
2. *Purpose* (Pencapaian) diartikan sebagai proses sementara dari pencapaian tujuan. Oleh karena itu antara *aim* dan *purpose* merupakan konsep yang berdekatan.
3. *Function* (Fungsi) merujuk pada apa yang dimaksud oleh teks atau pesan apa yang terkandung dalam teks yang akan diterjemahkan atau dimaksudkan untuk memahami dari sudut pandang calon pembaca.
4. *Intention* (maksud) dipahami sebagai mencapai tujuan yang didasarkan pada rencana

kegiatan yang telah disiapkan yang mengacu pada pengirim dan penerima pesan, serta memahami poin - poin yang penting dalam menghasilkan atau memahami bacaan.

Dengan demikian tampak jelas sekali bahwa perbedaan antara *aim* dan *purpose* adalah dalam proses atau tahap. *Aim* bertumpu pada hasil akhir (tujuan) sedangkan *purpose* bersandarkan pada hasil sementara (tujuan). Kemudian perbedaan antara *function* dan *intention* adalah pada sudut pandang. *Intention* lebih merujuk pada sudut pandang pengirim pesan yang ingin mewujudkan tujuan dengan teks. Perbedaan ini menjadi penting sebab antara pengirim dan penerima pesan memiliki perbedaan budaya dan situasi.

TRANSLATION BRIEF DALAM PENERJEMAHAN

Translation brief menetapkan jenis penerjemahan apa yang akan diperlukan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Nord (1997: 30) yang mengatakan bahwa *the translation brief specifies what kind of translation is needed*. *Translation brief* tidak memberikan peluang pada penerjemah untuk menentukan bagaimana memulai pekerjaannya (menerjemahkan), strategi apa yang harus digunakan, atau jenis penerjemahan apa yang harus dipilih. Hal-hal seperti ini diputuskan sendiri berdasarkan kemampuan dan tanggungjawab penerjemah.

Bilamana terjadi ketidakcocokan atau perbedaan antara konsumen (orang yang akan menerjemahkan) dengan penerjemahnya terhadap jenis teks yang akan diterjemahkan untuk memperoleh hasil yang maksimal dan terbaik maka penerjemah berhak menolak tugas atau pekerjaan tersebut atau menyampaikan bahwa dirinya tidak bertanggungjawab terhadap isi terjemahan tersebut dan hanya akan melakukan apa yang diminta oleh konsumen. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Nord (1997: 30) yang mengatakan bahwa *translation brief does not tell the translator how to do about translating job, what translation strategy to use, or what type of translation to choose*. Pernyataan ini mengandung maksud bahwa penerjemah hanya akan melakukan berdasarkan kemampuan dan tanggungjawabnya tanpa mempertimbangkan berbagai aspek berkaitan dengan penerjemahan.

SIMPULAN

Dari pembahasan tersebut dapat ditarik simpulan bahwa dalam memahami makna, amanat atau pesan teks kedua bahasa ini, penerjemah dituntut untuk menguasai dan memahami unsur-unsur linguistik dan non-linguistik, termasuk didalamnya adalah pemahaman terhadap teori skopos dan *Translation Brief*. Kata 'skopos, berasal dari bahas Yunani yang memiliki arti 'tujuan'. Teori Skopos ini diperkenalkan pertama kali oleh Hans J Vermeer pada tahun seribu sembilan ratus tujuh puluhan. Teori Skopos memiliki fokus pembahasan pada tujuan penerjemahan itu sendiri, untuk menentukan metode dan strategi penerjemahan yang akan diterapkan dalam penerjemahan untuk menghasilkan karya terjemahan yang baik dalam bahasa sasaran.

Secara garis besar teori Skopos mempunyai tiga unsur utama, yaitu 1) proses penerjemahan, 2) hasil penerjemahan dan 3) cara penerjemahan. Terdapat tiga peraturan teori skopos. Yang pertama bahwa penerjemahan harus bisa mengarah pada fungsi situasi dimana teks yang diterjemahkan itu digunakan. Yang kedua, penerjemahan harus memperhatikan siapa yang akan menggunakan hasil terjemahan tersebut. Yang ketiga, dimanfaatkan untuk apa hasil terjemahan tersebut.

Prinsip utama dari teori Skopos dalam menentukan arah penerjemahan adalah tujuan dari penerjemahan itu sendiri. Tujuan penerjemahan menjadi penting dan sumber acuan dalam pandangan teori Skopos. Tujuan dapat bedakan menjadi tiga, yaitu tujuan umum yang diperuntukkan bagi penerjemah dalam melakukan proses penerjemahan, tujuan komunikatif yang diperuntukkan bagi teks bahasa sasaran dalam situasi yang ada di bahasa sasaran dan tujuan yang diperuntukkan bagi strategi ataupun prosedur penerjemahan secara khusus.

Dalam teori Skopos ini, Vermeer menggunakan istilah atau kata *aim*, *purpose*, *intention* dan *function*. *Translation brief* menetapkan jenis penerjemahan apa yang akan diperlukan. *Translation*

brief tidak memberikan peluang pada penerjemah untuk menentukan bagaimana memulai pekerjaannya (menerjemahkan), strategi apa yang harus digunakan, atau jenis penerjemahan apa yang harus dipilih. Hal-hal seperti ini diputuskan sendiri berdasarkan kemampuan dan tanggungjawab penerjemah.

DAFTAR PUSTAKA

Catford, J.C. 1974. A Linguistic Theory of Translation. Oxford University Press. London.

Chesterman, Andrew. 1989.

Machali, Rochayah. 2000. Pedoman Bagi Penerjemah. Jakarta: PT Grasindo.

Munday, J. 2001. Introducing Translation Studies. London and New York: Routledge.

Nord, Chriatiane. 1997. Translating as a Purposeful Activity. Menchester, UK: Stjerome Publishing